

ROHANI

menjadi semakin insani

NOMOR 09, TAHUN KE - 63, SEPTEMBER 2016

GEREJA, SAHABAT SEPEZIARAHAAN ORANG MUDA

RP 20.000,- (LUAR JAWA RP 22.000,-)



**Dalam Doa, Dinanti
dan Dicari Tuhan**

**Beriman Jujur
via *Homeless Jesus***

Suster Saveria, ADM bercanda bersama anak-anak muda di Hohawungo, Kodi, Sumba Barat Daya, NTT. Di daerah ini, banyak warga, anak muda, dan anak-anak belum bisa mendapatkan sentuhan pendidikan yang layak.

Penanggung Jawab: G.P. Sindhunata, SJ
 Pemimpin Redaksi: A. Bagus Laksana, SJ
 Redaktur Senior: Dominico S. Octariano, SJ
 Koordinator: Wahyu Dwi Anggoro, SJ
 Sekretaris Redaksi: Renatyas Fajar Ch.
 Redaksi: Th. Surya Awangga, SJ
 B. Melkyor Pando, SJ
 H. Angga Indraswara, SJ
 A.B. Riswanto Putra, SJ
 R. Mathando Hinganaday, SJ
 Paulus Prabowo, SJ
 Artistik: Willy Putranta
 Slamet Riyadi
 Wahyu Dwi Anggoro, SJ
 Keuangan: Ani Ratna Sari
 Francisca Triharyani
 Iklan: Slamet Riyadi
 Surel redaksi: rohanimajalah@gmail.com
 Administrasi, Sirkulasi, dan Distribusi (Adisi): Maria Dwi Jayanti
 Agustinus Mardiko
 Alamat: Jl. Pringgokusuman No. 35
 Yogyakarta 55272
 Telepon: 0274.546811, 081802765006
 Faksimili: 0274.546811
 Surel adisi: rohani.adisi@gmail.com
 Langganan: • Jawa: Rp 20.000,00/eks
 • Luar Jawa: Rp 22.000,00/eks
 Pembayaran: • BCA Jl. Jend. Sudirman, Yogyakarta, a.n. Sindhunata No. 037.0285.110
 • BNI 46 Cab. Yogyakarta, a.n. Bpk Sindhunata No. 1952000512



18 Ternyata warga Polandia amat baik dan ramah; mereka sangat loyal dan memberikan apa pun yang bisa mereka berikan kepada orang yang dikenalnya. Mereka sangat gembira menerima kedatangan kami ke paroki dan rumah mereka.

KATA REDAKSI / A. Bagus Laksana, SJ
 Rumah Kaum Muda ... 2

SAJIAN UTAMA / Fransiskus Purwanto, SCJ
 Berani Berkotor Tangan
 dalam Pastoral Kaum Muda ... 4

SAJIAN UTAMA / Tim Rohani
 Gereja, Sahabat Sepeziarahan Orang Muda ... 8

SAJIAN UTAMA / Eka Isabella
 Panggilan untuk Mengasihi Secara Nyata ... 11

OLEH-OLEH REFLEKSI / Fransiska Ria Aninda
 Ia pun Menari dan Bernyanyi Bersamaku ... 15

BAGI RASA / Claudia Rosari Dewi
 Sekumpulan Perjumpaan yang Meneguhkan Iman ... 18

SABDA YANG HIDUP / St. Eko Riyadi, Pr
 Menjadi Bahagia ... 21

KAUL BIARA / Paul Suparno, SJ
 Integritas Hidup di Biara ... 24

LEMBAR PASTOR / Andreas Basuki W., Pr
 Hidup Misioner Menuju Kekudusan ... 28

LEMBAR PASTOR / Dominico S. Octariano, SJ
 Penilaian Diri dan *Self Mastery*
 (*Leadership* – Bag. 3) ... 31

RUANG DOA / L. A. Sardi, SJ
 Dalam Doa, Dinanti dan Dicari Tuhan ... 35

BELAJAR TEOLOGI / Th. Surya Awangga, SJ
 Beriman Jujur via *Homeless Jesus* ... 38

HIDUP BATIN / Rafael Mathando Hinganaday, SJ
 Don Bosco, Ubah "Hewan Liar" Jadi "Domba Jinak" ... 41

REMAH-REMAH / Mathias Jebaru Adon, SMM
 Memberi Berarti Menerima ... 44

Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter dengan spasi (3-4 Hlm. A4 spasi 1). Kirim ke rohanimajalah@gmail.com. Redaksi berhak menyunting semua naskah yang masuk ke meja redaksi. Tema ROHANI Oktober 2016 adalah "Nasionalisme dan Religius" dan November 2016 adalah "Menonton Film Sebagai Hiburan".

Rumah Kaum Muda

A. Bagus Laksana, SJ

Lady Gaga, penyanyi kontroversial itu, tidak pernah lupa akan pengalaman masa remajanya. Ia selalu menceritakan bagaimana ia di-bully oleh teman-teman sekolahnya di sebuah sekolah Katolik di New York. Ia diejek karena gaya dandannya dan pelbagai sikapnya yang tidak sama dengan teman-temannya. Singkatnya, ia merasa tidak diterima dan tidak nyaman berada di lingkungan itu. Pengalaman sekolahnya begitu buruk sehingga ia mengalami trauma. Makin lama ia menjauhkan diri dari teman-temannya, dan juga dari lingkungan Katolik.

PENGALAMAN Lady Gaga tidaklah unik karena juga dialami anak muda lain. Tentu saja, pergaulan remaja, apa pun lingkungan agamanya, adalah sebuah dunia yang rumit. Di situ ada tekanan teman (*peer pressure*) yang tidak sehat dan pelbagai ketidakdewasaan emosional yang sering menjadi pemicu masalah. Namun, barangkali pengalaman seperti ini menunjukkan betapa masa muda adalah masa yang amat mewarnai, bahkan menentukan, perjalanan hidup seseorang, termasuk hidup keagamaannya.

Sebuah survey di USA yang dilakukan oleh LifeWay Research menemukan alasan-alasan mengapa banyak kaum muda menjauh dari Gereja (Protestan). Sebanyak 97% mengatakan karena perubahan hidup. Ada yang memang mau lepas dulu (*break*) dari Gereja (27%); atau karena suasana kerja yang tidak memungkinkan lagi (23%) dan suasana kuliah juga tidak mendukung (25%). Dari antara 58% remaja yang menjauh dari Gereja, 26% mengatakan banyak anggota Gereja munafik dan suka menghakimi, 20% merasa tidak memiliki hubungan batin dengan anggota Gereja, dan 15% merasa warga Gereja tidak ramah dan menyambut mereka (<http://www.christianitytoday.com>).

Berdasarkan pengalaman dan data di atas, rupanya kaum muda memerlukan lingkungan yang nyaman untuk menjalin hubungan dengan orang lain (*sense of belonging*) dan bertumbuh

di sana. Sekarang ini, muncul gejala atau *trend* baru di antara kaum muda di tanah air, yaitu antusiasme untuk berkumpul dan membangun komunitas tertentu. Komunitas-komunitas hobi tumbuh bak jamur di musim hujan. Hobi ini tidak harus yang mentereng atau mewah. Ada komunitas untuk pemilik Vespa tua, atau Honda C70, atau Yamaha RX King lawas, atau bahkan sepeda *onthel*. Komunikasi antaralumni sekolah dan antusiasme untuk bertemu dalam reuni sekolah juga makin kuat, difasilitasi oleh komunikasi yang lebih mudah. Tumbuh minat besar untuk selalu merayakan sesuatu bersama-sama, termasuk hal-hal yang kecil.

Selain itu, kafe-kafe ramai dikunjungi kaum muda di banyak kota. Mereka belajar, nongkrong, menghabiskan berjam-jam di tempat itu. Menurut info pemiliknya, sebuah kafe di Kotabaru, Yogyakarta, dikunjungi 1.000 orang mahasiswa setiap harinya. Mereka rata-rata menghabiskan waktu lebih dari 3 jam dan membayar 25 ribu rupiah. Maka, kafe itu mereguk omzet 25 jutaan per hari. Jadi, kaum muda itu sebenarnya suka bertemu dan berkomunikasi dan rela mengeluarkan biaya untuk itu semua. Para mahasiswa itu bisa saja belajar di rumah, di kos, atau di perpustakaan. Tetapi, rupanya mereka mau menikmati kebersamaan, suasana yang lebih interaktif, santai, dan informal yang lebih mungkin terjadi di kafe atau tempat-tempat semacam itu.



Paul Prabowo, SJ

Sembari bersyukur atas energi kaum muda untuk saling bertemu, kita pun disuguhi gejala yang sebaliknya. Ada juga sebagian kaum muda, terutama *digital natives*, yang susah dan bahkan tidak berminat untuk bertemu orang secara langsung. Antusiasme untuk terlibat dalam hidup yang riil juga menurun. Ada anak remaja yang berhasil menjalin “relasi spiritual” dengan *gadget*. Misalnya, ia tahu bahwa teleponnya bergetar meski tidak sedang membawanya. Tetapi anak ini mengalami kesulitan untuk menjalin relasi dengan sesamanya yang dekat, misalnya anggota keluarga dan sahabat.

Menurut riset tahun 2010 yang melibatkan 14 ribu mahasiswa, sejak tahun 2000 minat mahasiswa Amerika untuk bergaul dengan orang lain mengalami penurunan drastis. Mereka tidak lagi tertarik untuk berempati dan simpati kepada orang lain. Menurut para peneliti, hilangnya empati ini disebabkan oleh ketersediaan *games online* dan media sosial (Turkle 2011: 293).

Dengan segala persoalannya, kaum muda sebetulnya memiliki dambaan hati untuk terhubung secara lebih erat dengan sesamanya dan membutuhkan “rumah.” Dan, Gereja dipanggil untuk menjadi rumah itu. Pelbagai inisiatif seperti World Youth Day adalah brilian. Di situ ada pertemuan, perayaan (festival), doa, sekaligus petualangan (*adventure*). Di Eropa, banyak kaum muda suka berziarah ke Santiago de Compostella karena semua

unsur itu menjadi satu paket yang menantang pertumbuhan iman dan juga pertumbuhan pribadi mereka dalam kebersamaan.

Tetapi di tingkat lokal atau paroki, Gereja sendiri sering bingung. Berapakah jumlah paroki yang secara serius menggarap pastoral kaum muda? Berapakah energi yang dicurahkan oleh pastor paroki untuk kaum muda? Pastoral kaum muda, termasuk menjadi pastor mahasiswa, tidak diminati oleh para imam karena dianggap lahan kering dan berat. Pastoral kaum muda membutuhkan kreativitas dan dana. Mungkin, gabungan dari unsur-unsur pertemuan, festival, doa, dan petualangan itu bisa dijadikan salah satu cara meretas kebuntuan kerasulan kaum muda.

Masa muda janganlah dianggap sekadar masa transisi yang akan lewat begitu saja, melainkan masa yang akan secara mendalam mempengaruhi perjalanan hidup seseorang di masa depan. Maka Gereja mesti hadir secara berarti di antara kaum muda. Hidup iman yang dihidupi dan dilibati langsung sejak muda akan lebih berakar. Adalah ironis bahwa orang Amerika merasa memiliki lebih sedikit teman meski punya ribuan teman di Facebook (Turkle 2011: 280). Meskipun ada banyak sahabat dan teman *online*, bagi kebanyakan orang, keluarga adalah tempat yang diandalkan pada saat krisis dan darurat. Bisakah Gereja juga menjadi tempat yang diandalkan kaum muda, baik pada saat normal maupun krisis? ♦